

PERSEPSI REMAJA TERHADAP TAYANGAN PORNOGRAFI DI TELEVISI (STUDI DI TIGA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI KOTA PALU, PROVINSI SULAWESI TENGAH)

Achmad Herman

Kampus Bumi Kaktus FISIP Universitas Tadulako Tondo Palu Sulawesi Tengah

Email : achmadherman@gmail.com

Abstract

The pornography context previously and up to now still becomes a huge controversion in our society which is complicated to be in the same point of view. Because there are many variables which influence the concept, moreover in determining the way of policy, such as culture and custom. Basically, there should be a tool that control (social control) the behavior in order that it can be responsible, particularly for those kinds of thing in expressing the moral value of sexuality and sensuality. Because there are commonly perspective which are always used to analyze or to discuss teh concept of pornography, they are mart point of view and pornography it self (religion, culture, custom, etc).

This research intends to know the teenagers perception related to the pornography depictions on the television programmes and also want to know their responses according to the television programmes which contain of pornography. This research is designed particularly for teenager between 16-18 years old and it was researched in three of senior high school in Palu, Central Sulawesi. The sample were collected is stratified random sampling by giving the criteria to make the social class of the whole population.

The result shows that the teenagers thought that most of the television programmes such as film (41,8% male and 33,3% female) and "sinetron" (15,4% male and 20,6% female) contain of pornography. Because ther are many erotic scenes like kissing and showing the breast which is not appropriate to be showed in public area.

Keywords : *pornography, perception, television dan teenager*

Pendahuluan

Wacana pornografi dari dulu hingga saat ini memang masih menjadi sebuah perdebatan yang sulit untuk menyatu dalam sebuah cara pandang yang sama. Hal itu disebabkan karena banyak variabel yang ikut berperan didalam menentukan konsep atau arah kebijakannya seperti budaya atau adat istiadat. Memang harus diakui bahwa setiap perilaku manusia perlu alat kontrol agar perilaku yang dilakukan bisa dipertanggungjawabkan terutama dalam hal mengeksploitasi nilai-nilai sensualitas dan seksualitas. Selama ini ada dua perspektif yang sering digunakan dalam melihat

atau merumuskan konsep pornografi yakni dari perspektif seni dan perspektif pornografi itu sendiri (agama, budaya dan yang lainnya).

Cara pandang kedua perspektif inilah yang mengakibatkan hingga saat ini batasan definisi pornografi masih sangat kabur. Artinya satu pihak melihat bahwa sebuah kreatifitas yang dihasilkan -meski lebih banyak mempertontonkan aurat-jangan terlalu dini divonis menjadi hal yang berbau pornografi. Di pihak lain menganggap bahwa ketika sebuah kreatifitas -yang banyak mengumbar aurat- itu sudah ditampilkan di media massa maka definisi seni berubah menjadi pornografi.

Bercermin dengan kondisi di atas, jelas terlihat bahwa media massa mempunyai peran yang signifikan didalam memberikan batasan atau konsep pornografi yang lebih jelas. Apalagi ditengah era globalisasi dengan derasnya arus informasi dan teknologi yang semakin hebat maka media massa berfungsi untuk memberikan pencerahan tentang konsep yang hingga saat ini masih menjadi polemik di Indonesia. Bahkan dalam Seminar Sehari yang dilaksanakan di Jakarta (19/08/2004) tentang “Persepsi di Bidang Komunikasi: Aset Intelektualitas di Masa Depan” mengemukakan pemikiran bahwa ditekan-kan perlunya melakukan perlawanan terhadap media massa. Sering mengabaikan etika dan moral sebagai implikasi dari komersialisasi dan industrialisasi media.

Harus diakui bahwa media sangat ampuh didalam mengubah perilaku seseorang dalam kehidupannya. Misalnya, opini publik (*public opinion*) adalah sebuah produk yang dihasilkan oleh sebuah media massa baik cetak maupun elektronik yang sangat berpotensi besar untuk melakukan perubahan yang dimaksud. Realitas yang ditampilkan oleh media massa cenderung dijadikan trend bagi masyarakat agar tidak terkena syndrome kurang gaul atau tidak modis dan perilaku ini banyak ditemui di kalangan remaja.

Remaja adalah kelompok umur yang sedang mengalami tahap perkembangan baik fisik maupun wawasannya. Artinya, menjadi remaja adalah sebuah proses kehidupan yang berat dengan begitu banyak penyesuaian dan cenderung menimbulkan kecemasan. Lonjakan badani dan pematangan organ-organ reproduksi adalah pekerjaan berat bagi remaja. Ditambah lagi perasaan seksual yang menguat akibat pubertas yang dialaminya. Hal ini terkadang membawa remaja pada pola pikir antara lain: pendidikan seks sama dengan pornografi, seks masih tabu untuk dibicarakan atau ketidaknyamanan membicarakan tentang seks dengan keluarga atau orang lain dan lain-lain sebagainya.

Fenomena di atas tidak sesuai dengan realitas yang terjadi dalam kehidupan remaja, bahkan perilaku duplikasi atau meniru-niru pada diri remaja masih sangat kental. Maraknya stasiun televisi swasta dengan menampilkan berbagai pilihan siaran juga ikut berpengaruh dalam proses

duplikasi tersebut. Tayangan-tayangan yang hadir dihadapan mereka lebih banyak disuguhkan tayangan yang sifatnya mengumbar kemewahan dan pornografi.

Berbagai tayangan seperti film, komedi dan liputan tentang kehidupan anak remaja akan dijadikan tolok ukur bagi para remaja untuk menyikapi pergaulan sehari-harinya. Bukan tidak mungkin, para remaja selalu tidak mau ketinggalan terhadap berbagai informasi, pakaian ataupun cara hidup yang telah dilihat di televisi. Akan tetapi bagaimana jika tayangan-tayangan yang hadir di hadapan mereka banyak yang mengandung unsur pornografi? Lantas bagaimana para remaja di tiga Sekolah Menengah Atas di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah mempersepsi atau menyikapi tayangan-tayangan pornografi tersebut?

Landasan Teori

Remaja dan Pornografi

Kata pornografi sendiri baru muncul di Inggris di masa kepemimpinan Ratu Victoria (1837-1901) yang mengembangkan etika sosial dan nilai moral yang puritan. Istilah ini muncul karena kesalahpahaman masyarakat terhadap penemuan artefak dari penggalian bekas Kota Pompeii dan Herculaneum dekat Napoli di Italia Selatan.

Kenyataan ini menggambarkan bahwa di Pompeii pada masa itu telah memberlakukan etika social dan nilai moral yang berbeda dari keyakinan masyarakat Eropa dibawah pimpinan Ratu Victoria. Masyarakat Eropa kemudian menduga-duga bahwa benda peninggalan yang seperti itu pastilah berhubungan dengan tempat pelacuran, sehingga lahirlah istilah pornografi yang berasal dari kata Yunani *porne* (pelacur) dan *graphein* (menulis).

Kemudian pada tahun 1857 *Oxford English Dictionary* member definisi pada kata pornografi dengan “menulis soal-soal pelacur”, sedangkan kamus *Webster* mendefinisikannya sebagai “lukisan tak bermoral yang menghiasi dinding-dinding ruangan untuk pesta liar seperti terdapat di Pompeii”.

Remaja dan Tayangan Pornografi

Berbagai kasus di atas, seolah menjelaskan bahwa realitas itu mengindikasikan remaja sebagai

pihak yang sangat rentan tatkala berhadapan dengan tayangan berunsur pornografi di televisi. Tanpa motivasi, tanpa kesadaran dan hanya dilandasi atensi, mereka sudah tergerak untuk melakukan peniruan berdasarkan apa yang mereka lihat di televisi.

Walau remaja mengaku mengetahui operasi industri televisi, tetap saja peniruan itu dilakukan. Tampaknya asumsi teori belajar sosial (*social learning theory*) dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa media massa berfungsi melakukan pembelajaran sosial yang ditanggapi individu lewat peniruan, juga berlaku pada kelompok remaja ketika berhadapan dengan tayangan pornografis.

Berbicara tentang pornografi, perempuan selalu menjadi obyek utama yang mempunyai peran yang sangat penting. Mulai dari cara bertutur, bersikap, berpakaian dan berpe-rilaku dapat dikemas menjadi sebuah tayangan yang mengandung unsur pornografi. Variabel-variabel di atas telah menjamur memenuhi layar kaca kita hampir setiap hari. Misalnya, Komedi Nakal dan Fenomena (Trans TV), Nah Ini Dia (SCTV), Sinema Malam dan Layar Tancep (Lativi) serta Komedi Tengah Malam (TV 7). Belum lagi tayangan-tayangan yang dikemas dalam bentuk acara lagu-lagu atau berupa film dokumenter.

Kehebatan media sebagai pembujuk yang kuat sudah terbukti sejak lama, karena media juga mampu membelokkan pola perilaku atau sikap-sikap yang ada terhadap suatu hal. Media adalah yang mendorong khalayak untuk memilih apa yang disukainya dan beralih dari pola perilaku yang satu kepada pola perilaku yang lainnya.

Proses ini dijelaskan Wilbur Schramm bahwa setiap komunikasi yang sampai ke orang dewasa akan masuk ke situasi yang juga dialami oleh jutaan komunikasi sebelumnya, dimana kelompok rujukan sudah siap menyeleksi dan kerangka pikir sudah terbentuk untuk menentukan penting tidaknya komunikasi itu. Komunikasi baru itu tidak akan menimbulkan goncangan, melainkan sekedar memunculkan sedikit riak perubahan yang prosesnya berjalan lambat dan arahnya ditentukan oleh kepribadian kita sendiri (William L. Rivers, dkk, 2003: 255).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian khalayak dengan maksud untuk menguji atau membuktikan tayangan-tayangan yang mengandung unsur pornografi. Tujuannya adalah untuk mempersempit kesenjangan antara penelitian tekstual dan realitas di lapangan dengan melihat apa yang dipersepsi remaja serta posisi pembacaan mereka terhadap teks atau muatan media yang dipermasalahkan.

Penelitian ini juga dirancang untuk kalangan remaja yang berusia 16-18 tahun dan persepsi mereka terhadap tayangan pornografi di televisi. Selain itu, penelitian ini dilakukan di tiga Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah yaitu SMA Negeri 1, SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 3.

Pemilihan ketiga SMA di atas didasarkan atas pertimbangan antara lain: sekolah yang berkualitas, peminat yang banyak, fasilitas memadai dan berada di pusat kota. Kemudian penarikan sampel dilakukan secara acak stratifikasi, dalam hal ini peneliti memberikan kriteria yang jelas dalam membuat kelas-kelas dalam populasi.

Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Sedangkan teknik pengumpulan datanya adalah dengan menggunakan kuisioner, kemudian data dianalisis dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi sederhana serta menjelaskan maksud atau arti setiap nilai yang diperoleh dari hasil penelitian.

Pembahasan

Pengetahuan Remaja dalam Menonton Tayangan Pornografi di Televisi

Sesuai dengan sifat televisi sebagai media pembujuk, media hiburan dan media informasi maka remaja cenderung menggunakan televisi dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Dari 221 responden yang terdiri dari 102 laki-laki dan 119 perempuan mengatakan bahwa tayangan yang terbanyak unsur pornografi di televisi adalah film.

Film adalah seni tetapi ia juga sebuah medium komunikasi, begitu berpengaruh karena dapat meniru kenyataan pesan yang ia bawa sehingga mudah sekali ditangkap bahkan oleh orang-orang yang berpikiran sederhana sekalipun. Fenomena

pornografi dapat dengan mudah dijumpai, seperti film mengandung unsur pornografi dalam bentuk pemain-pemainnya bermesraan, banyak memamerkan aurat, bahkan ada yang telanjang (khusus kategori ini umumnya film barat yang masuk dalam layar kaca lewat TV kabel atau parabola). Selengkapnya ada pada tabel berikut ini:

mini bahkan ada adegan bermesraan dan adanya mimik wajah yang menggoda.

Musik dikatakan juga ada unsur pornonya walau persentasenya tidak sebanyak dengan tayangan lain, unsur pornografinya berasal dari klip musik yang dihiasi dengan adegan bermesraan dan aurat yang terbuka, merangsang yang disertai

Tabel 1
Bentuk-Bentuk Tayangan Yang Banyak Mengandung
Unsur Pornografi di televisi

No.	Uraian	Lk	%	Pr	%
1.	Sinetron	14	15,4	21	20,6
2.	Film	38	41,8	34	33,3
3.	Drama	11	10,8	17	16,7
4.	Musik/ klip musik	8	8,8	17	16,7
5.	Talk Show	1	1,1	3	2,9
6.	Realiti Show	11	12,1	16	15,7
7.	Iklan	19	20,8	11	10,8
	Jumlah	102	100	119	100

Sumber : Hasil Olah Data Primer Tahun 2008

Dari tabel di atas juga menunjukkan bahwa iklan mempunyai unsur pornografi, dimana bahasa iklan yang berkembang di tanah air memang menampilkan bahasa seks sebagai segmen-segmen yang atraktif bagi pemirsanya. Kini telah terjadi gejala dengan berkembangnya iklan-iklan dalam media massa yang semakin berani menantang tatanan nilai budaya dan religius yang hidup dalam masyarakat. Orang-orang semakin sulit untuk menghindarkan diri fakta sosial yang menampilkan tatanan nilai seksual.

Bahasa iklan adalah bahasa orang pasar dalam arti segala simbol bahasa yang ditampilkan dapat dihalalkan, mulai dari pernyataan lucu yang jorok hingga bahasa-bahasa pergaulan yang halus. Kategori pornonya adalah banyaknya iklan yang menampilkan perempuan yang tampil menggoda dengan busana seksi, aurat terbuka bahkan goyangan sensual dan mimik wajah yang menggoda. Bahkan terkadang barang yang hendak diiklankan berbeda jauh dengan konsep yang mereka tampilkan.

Tayangan Sinetron dan Reality Show tidak luput dari tampilan-tampilan yang lebih banyak menonjolkan dengan memamerkan aurat dengan menampilkan perempuan cantik yang berpakaian

goyangan sensual yang dapat menaikkan nafsu birahi. Umumnya klip tersebut berasal dari artis barat yang masuk dengan mudah di televisi dengan kecanggihan teknologi. Bahkan pernah ada tayangan duel maut yang menghadirkan goyangan Inul Daratista, Dewi Persik, Anisa Bahar, dll.

Pengetahuan Remaja tentang Arti Pornografi

Di dalam benak remaja ada banyak persepsi mengenai pornografi tergantung dari perspektif apa yang mereka gunakan untuk mendefinisikan maksud dari pornografi tersebut, seperti pada tabel 2. Persepsi terbanyak dengan 30,4% (laki-laki) dan 27,7% (perempuan) menyatakan bahwa pornografi itu berarti telanjang, artinya tidak ada sekat untuk melindungi anggota badan yang merupakan aurat dari setiap manusia. Persepsi ini hampir tidak jauh berbeda dengan pornografi yang berarti melakukan tindakan bermesraan (berciuman, hubungan badan yang dilakukan bukan pada tempatnya) dan orang-orang yang memamerkan tubuhnya/auratnya yang dalam hal ini memperlihatkan buah dada dan paha bukan pada tempatnya.

Dari tabel 2 hanya sedikit prosentase yang menyatakan bahwa pornografi itu adalah seni,

Tabel 2
Persepsi Remaja tentang Arti Pornografi

Sumber : Hasil Olah Data Primer Tahun 2008

sebagaimana yang dijadikan alibi bagi pekerja seni hiburan. Remaja beranggapan bahwa kategori seni hanya diidentikkan dengan hasil karya manusia yang memiliki nilai lebih dan nilai estetika yang tergambar dalam bentuk nyata/benda bukan dalam bentuk memamerkan aurat dan menunjukkan perbuatan/tindakan yang bertentangan dengan nilai agama dan kesusilaan.

Perkembangan industri telah menciptakan tatanan nilai pasar baru, dengan banyaknya tayangan-tayangan yang dapat menyentuh gairah dan emosi pemirsa. Industri memanfaatkan segala sesuatu untuk mencapai tujuan, termasuk potensi

tayangan pornografi itu tidak ada, karena tayangan di televisi bisa menyebabkan proses terjadinya imitasi sehingga dapat berpengaruh terhadap proses adaptasi dan sosialisasi mereka sebagai remaja pada usia yang rawan.

Persepsi Remaja tentang Tayangan Pornografi di Televisi

Seperti pada penjelasan pada halaman sebelumnya, remaja telah mendefinisikan mengenai arti dari pornografi pada halaman ini mencoba untuk melihat apa yang mereka maksudkan dengan tayangan yang memiliki unsur pornografi.

No.	Uraian	Lk	%	Pr	%
1.	Seni/Kelebaran eksploitasi kaum perempuan dimana lebih banyak dilakukan oleh perempuan.	3	2,9	0	0,0
2.	Memamerkan Aurat (paha, buah dada)	23	22,5	29	24,4
3.	Telanjang	31	30,4	33	27,7
4.	Berciuman, bermesraan	29	28,4	31	26,0
5.	Pakaian serba minim/ketat/transparan	12	11,8	13	10,9
6.	Goyangan sensasional	9	8,8	10	8,4
	Jumlah	102	100	119	100

Remaja merasakan bahwa manfaat dari

Berdasarkan pada beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh remaja, tidak berbeda jauh dengan arti dari konsep tayangan yang mengandung unsur pornografi. Mereka mayoritas menyatakan bahwa sebuah tayangan di televisi dikatakan memiliki unsur pornografi apabila pemain yang tampil dalam tayangan tersebut telanjang/bugil, pemainnya memamerkan auratnya (dada dan paha) serta bermesraan.

Tabel 3
Persepsi Remaja tentang Tayangan Pornografi

No.	Uraian	Lk	%	Pr	%
1.	Tayangan yang memamerkan aurat (paha, buah dada)	26	25,5	31	26,1
2.	Tayangan yang banyak adegan berciuman, berhubungan badan/ bermesraan	24	23,5	28	23,5
3.	Tayangan yang pemainnya telanjang	27	26,8	31	26,1
4.	Tayangan yang pakaian serba minim/ ketat/ transparan	12	11,8	13	10,9
5.	Tayangan dengan goyangan yang sensual	9	8,8	10	8,4
6.	Tayangan yang banyak kata jorok	4	3,9	6	5,0
	Jumlah	102	100	119	100

Sumber : Hasil Olah Data Primer Tahun 2008

Persepsi Remaja Tentang Unsur Pornografi Dalam Tayangan Bertema Remaja

Banyaknya stasiun televisi di Indonesia, utamanya televisi komersil/swasta membuat semakin beragam jenis tayangan yang dapat dinikmati oleh masyarakat. Akibatnya, terjadi perang program acara televisi, mereka berlomba-lomba untuk menguasai pasar dengan mengeluarkan tayangan-tayangan andalan. Berjaya dan menguasai pasar adalah suatu gengsi tersendiri dari stasiun tersebut, tetapi akankah karena hanya

bahwa dalam tayangan tersebut ada terkandung unsur lainnya yaitu unsur kemanusiaan, persahabatan, kompetisi, adaptasi dan mencari jati diri.

Persepsi Remaja tentang Tayangan Yang Mengandung Unsur Pornografi di Televisi

Hadirnya tayangan yang mengandung unsur pornografi, jelas memiliki dampak bagi kalangan remaja. Menyadari hal tersebut, remaja perempuan dengan 35,3% (tabel 5) mengatakan bahwa tayangan tersebut masuk pada kategori

Tabel 4
Persepsi Remaja Tentang Unsur Pornografi Dalam Tayangan Bertema Remaja

Sumber : Hasil Olah Data Primer Tahun 2008

mengejar keuntungan semata maka nilai-nilai kesusilaan perlu dihilangkan? Berdasarkan hal tersebut, perlu kiranya mengetahui persepsi remaja mengenai tayangan-tayangan yang ditampilkan oleh stasiun tersebut.

Dari tabel 4 khusus untuk tayangan remaja, unsur pornografinya berada pada skala seimbang artinya remaja beranggapan bahwa tidak secara menyeluruh tayangan tersebut disentuh dengan unsur pornografi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak 100 persen tayangan yang bertema remaja menampilkan unsur pornografi. Menurut remaja

tidak baik hingga sangat tidak baik. Alasan mereka pada umumnya, bisa menjadi contoh yang tidak baik dalam bergaul/berinteraksi dengan lingkungan. Berbeda dengan remaja laki-laki yang melihat tayangan yang memiliki unsur porno masuk pada kelas cukup baik hingga tidak baik. Perbedaan ini bisa terjadi karena adanya perbedaan biologis yang dapat mempengaruhi mereka dalam memberikan gambaran atau dari sudut pandang apa mereka melihat, apakah perbedaan kebutuhan dan perbedaan psikologis.

Tabel 5
Persepsi Remaja Tentang Tayangan yang Mengandung Unsur Pornografi di Televisi

Sumber : Hasil Olah Data Primer Tahun 2008

Persepsi Remaja tentang Kekerasan Seksual Akibat Tayangan Pornografi

Akhir-akhir ini perlakuan dan tindak pelecehan seksual menjadi pembicaraan yang cukup ramai di media massa. Jenisnya pun beragam, ada pelecehan dengan kontak fisik dan adapula pelecehan dengan kata-kata. Kenyataan sekarang bahwa banyak anak-anak di bawah umur dan perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual, pencabulan bahkan perkosaan. Hal tersebut termasuk dalam kekerasan seksual, karena dilakukan dengan tindakan pemaksaan yang tidak diinginkan oleh korban.

Remaja melihat dampak tayangan-tayangan televisi yang mengandung unsur

unsur pornografi adalah dapat memicu terjadinya seks bebas. Menurut responden bahwa salah satu penyebab terjadinya seks bebas yakni intensitas melihat adegan-adegan yang dilakukan oleh orang telah beranjak dewasa. Hal ini bisa dipicu dengan adanya tayangan yang sangat bebas, tanpa kontrol disekitarnya sehingga mereka dengan mudah meniru adegan-adegan tersebut.

Kasus: Responden mencontohkan ada rekan mereka harus berhenti dari sekolah, hanya karena mereka telah hamil tanpa melewati gerbang pernikahan. Dari pengakuan mereka, hal ini disebabkan karena intensitasnya yang tinggi melihat film-film porno dan adengan yang membangkitkan nafsu.

Tabel 6
Persepsi Remaja Tentang Pengaruh Tayangan Pornografi Terhadap Seks Bebas

No.	Uraian	Lk	%	Pr	%
1.	Berpengaruh	96	94,1	117	98,3
2.	Tidak Berpengaruh	6	5,9	2	1,7
Jumlah		102	100	119	100

Sumber: Hasil Olah Data Primer Tahun 2008

pornografi bisa mendorong terjadinya kekerasan seksual. Remaja beranggapan pelaku pencabulan, pelecehan seksual bahkan perkosaan, pelakunya tidak pandang bulu dalam melihat korbannya. Misalnya: ada dari kalangan anak-anak yang melakukannya pada anak perempuan seusianya bahkan usia balita, setelah menonton acara televisi yang mengandung unsur pornografi. Bahkan ada orang tua melakukan tindakan pelaku pencabulan, pelecehan seksual bahkan perkosaan kepada anak-anak dibawah umur, setelah melihat film India di televisi yang sarat dengan adegan mesra dan goyongan yang memacu adrenalin laki-laki.

Dampak lain dari tayangan yang memiliki

Sikap Remaja terhadap Tayangan Pornografi

Agar dampak negatif dari tayangan pornografi dapat diminimalisir maka proses adopsi unsur-unsur pornografi harus diikuti oleh kesadaran remaja dalam menentukan sikap. Dari penelitian ini, diperoleh bahwa remaja bersikap biasa saja dan menikmati tayangan tersebut. Mereka seakan-akan tidak peduli dengan dampak negatif dari tayangan tersebut, mereka bersikap masa bodoh dan cuek dengan apa yang akan terkristal dalam dirinya. Mereka merasa dengan menonton televisi berarti merasakan hiburan tanpa harus megerutkan kening untuk memikirkan hal-hal yang berat.

Alasan beberapa remaja yang bersikap

Tabel 7
Sikap Remaja Terhadap Tayangan Pornografi di Televisi

No.	Uraian	Lk	%	Pr	%
1.	Biasa saja	43	42,2	55	46,2
2.	Memindahkan saluran	1	1,0	1	0,8
3.	Menikmati tayangan tersebut	40	39,2	56	47,1
4.	Terbawa nafsu	18	17,8	4	3,4
5.	Takut	-	-	3	2,5
Jumlah		102	100	119	100

Sumber : Hasil Olah Data Primer Tahun 2008

biasa saja, karena menganggap apa yang ditampilkan memang seperti itu adanya artinya tayangan yang ada unsur pornografinya merupakan kesatuan dari tayangan tersebut jika dihilangkan akan mengganggu alur atau cerita dari tayangan tersebut. Sehingga bukan suatu keharusan untuk memindahkan atau beralih ke stasiun televisi yang lain. Bahkan yang takut menonton hanya 2,5 %, selebihnya seolah tidak peduli dan menikmati tayangan tersebut. Hal ini sangat memprihatinkan bagi terbentuknya kualitas remaja yang agamis.

dengan yang mau diajak khususnya remaja laki-laki jumlah cukup besar jika dibandingkan untuk remaja perempuan. Hal ini dikarenakan mereka merasa malu dan takut.

Sikap terbanyak yang dipilih oleh remaja adalah mereka masih penuh pertimbangan dengan melihat status atau bentuk media/tayangan. Sikap ini mencerminkan masih ada kebimbangan, masih ada pemikiran untung rugi, masih ada pertentangan antara ketakutan dan keberanian serta masih ada pertentangan nilai manfaat atau tidak bermanfaat.

Tabel 8
Sikap Remaja Terhadap Tayangan Pornografi yang masih ada di Televisi

No.	Uraian	Lk	%	Pr	%
1.	Biasa saja	67	65,7	74	62,2
2.	Tidak melihat tayangan tsb	1	1,0	1	0,8
3.	Menikmati tayangan tersebut	32	31,3	43	36,1
5.	Melakukan protes	2	2,0	1	0,8
6.	Marah/ jengkel	-	-	-	-
Jumlah		102	100	119	100

Sumber : Hasil Olah Data Primer Tahun 2008

Tingginya frekuensi sikap remaja yang biasa saja dan menikmati mempengaruhi mereka dalam menentukan sikap terhadap tayangan pornografi yang masih ditayangkan di televisi, tidak ada remaja remaja yang merasa jengkel/marah terhadap tayangan tersebut. Bahkan hanya

Di dalam keadaan yang normal, maka lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orangtua. Karena melalui lingkungan ini mereka melakukan sosialisasi awal, dimana terjadi penanaman disiplin, kebebasan dan penyerasian. Apabila usia anak mencapai tahap

Tabel 9
Sikap Remaja Terhadap Ajakan untuk Melihat Tayangan Pornografi

No.	Uraian	Lk	%	Pr	%
1.	Mau ikut	35	34,3	18	15,1
2.	Tidak Mau Ikut	21	20,6	32	26,9
3.	Tergantung Medianya/ Tayangannya	46	45,1	69	58,0
Jumlah		102	100	119	100

Sumber : Hasil Olah Data Primer Tahun 2008

segelintir remaja yang mau melakukan protes terhadap tayangan yang mengandung unsur pornografi yang masih beredar di televisi (tabel 8).

Sikap tersebut di atas, sangat berhubungan dengan keinginan remaja untuk melihat tayangan yang mengandung unsur porno, hanya 20,6% remaja laki-laki dan 26,9 % remaja perempuan yang tidak mau untuk diajak menonton tayangan tersebut (tabel 9). Persentase ini berbeda jauh

remaja, maka penanaman nilai-nilai tersebut harus tetap dipertahankan, akan tetapi dengan cara lain, sesuai dengan pertumbuhan jiwa remaja.

Persepsi Remaja tentang Sikap Orang Tua Terhadap Tayangan Pornografi

Remaja secara psikologis termasuk dalam usia yang dianggap rawan, oleh karena usia ini remaja sedang mencari identitasnya. Khusus dalam

hal ini sikap orangtua terhadap anaknya ketika mendapatkan atau secara bersama-sama melihat tayangan yang mengandung unsur pornografi, hanya 12,7% (laki-laki) dan 18,5% (perempuan) yang menyatakan orangtuanya memberikan bimbingan/arahan. Fakta ini menunjukkan bahwa hanya sedikit orangtua yang memperhatikan bentuk tayangan yang dinikmati oleh anaknya atau

pola-pola yang sudah ada dan mengarahkan orang untuk percaya pada suatu bentuk dalam realita kehidupan. *Kedua*, media massa bisa menciptakan keyakinan baru mengenai sesuatu yang sebelumnya mereka belum / kurang tahu. *Ketiga*, media massa (televisi) bisa mengubah norma-norma yang sudah berlaku, dan karenanya mengubah bentuk perilaku semula menjadi perilaku lain.

Tabel 10
Sikap Orang Tua Terhadap Tayangan Pornografi di Televisi

No.	Uraian	Lk	%	Pr	%
1.	Biasa Saja	72	70,6	65	54,6
2.	Melarang Menonton	11	10,8	24	20,2
3.	Marah	6	5,9	8	6,7
4.	Memberikan Bimbingan	13	12,7	22	18,5
	Jumlah	102	100	119	100

Sumber : Hasil Olah Data Primer Tahun 2008

memberikan bimbingan tentang dampak/bahaya dari tayangan pornografi. Bentuk bimbingan yang dilakukan adalah berdasarkan pada agama dan adat yang dianut oleh keluarga masing-masing.

Tabel di atas menunjukkan bahwa orangtua remaja lebih banyak yang bersikap biasa saja, alasannya sikap orangtua mereka sangat beragam: dikatakan bahwa orangtua mereka menganggap mereka telah mampu memikirkan yang baik dan benar, menganggap tayangan tersebut hal yang kecil/sepele, orang tua mereka menganut paham kebebasan/demokrasi.

Reaksi orang tua yang melarang menonton hanya terbanyak pada remaja perempuan (20,2%), alasannya perempuan memiliki sifat labil, lemah dan mudah terpengaruh, dominan menggunakan perasaan sehingga mudah tersentuh. Persentase orangtua yang marah ketika anaknya melihat tayangan pornografi tidak sampai 10%, ini menunjukkan hanya kurangnya pengawasan ketat yang dilakukan oleh orangtua sekarang ini, lemahnya kekuatan orangtua untuk memberi sanksi.

Dari beberapa persepsi remaja di atas maka dikatakan bahwa ada tiga cara di mana media massa (televisi) secara potensial mempengaruhi norma-norma dan batasan-batasan situasi perorangan. *Pertama*, isi pesan bisa memperkuat

Kesimpulan

Hampir semua anggota masyarakat, khususnya anggota keluarga di rumah, telah menjadi muara yang berkelanjutan dari fakta-fakta sosial yang bermakna seksual yang ditransformasikan oleh media massa terutama televisi. Berdasarkan dari beberapa persepsi remaja dalam penelitian ini, maka remaja dapat dikelompokkan sebagai berikut: (1) Kelompok remaja yang sangat loyal terhadap tatanan nilai tradisional dan tatanan nilai teligius. Dalam penelitian ini, sangat sedikit remaja yang termasuk dalam kategori kelompok ini. (2) Kelompok remaja yang berposisi ditengah-tengah, tidak berlaku loyal terhadap tradisi tetapi tidak juga terlalu maju menjadi pelopor paham modernisme, mereka berposisi di atas tiupan angin dan mengikuti kemana angin bertiup. Dalam penelitian ini, sangat banyak remaja yang termasuk dalam kategori kelompok ini. (3) Kelompok remaja yang secara terbuka dan terang-terangan menyatakan diri sebagai kelompok model yang loyal mengikuti arus kebebasan, tatanan nilai Liberal dan tatanan kehidupan material serta kesenangan. Dalam penelitian ini, cukup banyak remaja yang termasuk didalam kategori kelompok remaja ini.

Media massa (televisi) bisa menciptakan keyakinan baru mengenai sesuatu hal dimana

sebelumnya remaja belum tahu/kurang tahu dan dapat mengubah norma-norma yang sudah berlaku sehingga menjadi rerilaku lain dalam masyarakat.

Remaja tidak sepakat bahwa pornografi itu seni, mereka sepakat bahwa pornografi itu berarti tayangan yang pemainnya telanjang, memamerkan Aurat (paha dan buah dada), bermesraan/berciuman/hub.badan. Dapat disimpulkan bahwa konsep pornografi adalah gambar hidup/tidak hidup tanpa nilai seni yang mengandung timbulnya gairah seks.

Tayangan-tayangan pornografi di televisi paling banyak terkandung dalam Film kemudian di susul oleh sinetron dan iklan. Bahkan terjadi eksploitasi potensi seksual perempuan dalam tayangan tersebut. Tayangan tersebut termasuk dalam unsur pornografi untuk kriteria memamerkan aurat dan bermesraan, Remaja merasa perlu adanya batasan usia dan waktu khusus dalam menampilkan tayangan pornografi. Remaja termotivasi oleh rasa ingin tahu dalam melihat tayangan pornografi.

Persepsi remaja bahwa tayangan pornografi memiliki dampak negatif, yaitu dapat merusak moral remaja, dapat memicu terjadinya pelecehan seksual/kekerasan seksual bahkan bisa berdampak pada tingginya remaja melakukan seks bebas. Sikap orangtua terhadap tayangan pornografi yang ditonton oleh remaja, lebih banyak bersikap demokratis, memberikan kebebasan dan hanya sedikit yang menjadi *Parents Guide* dalam melindungi anak-anak/remaja dari segala bentuk provokasi market tentang tayangan-tayangan yang dikemas dengan tatanan nilai seksual.

Hasil penelitian ini akan menuju pada kesimpulan bahwa persepsi remaja di beberapa kota-kota besar di Indonesia terhadap tayangan pornografi juga sama dengan yang dialami di Kota Palu. Bahkan sebaliknya, persepsi itu tidak terlalu dominan disebabkan karena Kota Palu belum termasuk sebuah kota besar dimana masih sedikit jangkauan siaran televisi swasta yang bisa disaksikan tanpa menggunakan alat bantu seperti parabola.

Oleh karena itu, ada beberapa rekomendasi atau saran-saran antara lain: *pertama*, untuk remaja: remaja hendaknya memiliki *cultural choices* artinya remaja harus mampu memilih,

merespons, mempelajari, memilah, budaya apa yang ditampilkan dalam tayangan televisi. Kemudian mereka harus menentukan sikap dengan tatanan nilai budaya di Indonesia dan tatanan nilai religius. Kedua, untuk orang tua: memberikan kebebasan yang bertanggung-jawab kepada remaja dan harus bisa menjadi *Parent Guide* bagi anak-anaknya. Ketiga, untuk pemerintah: perlu kiranya memberikan/menetapkan definisi/atau batasan dari pornografi, agar masyarakat mendapatkan acuan dalam melihat tayangan di televisi dan perlu diberdayakan lagi Lembaga Sensor Film.

Daftar Pustaka

- Armando, Ade, 2007, *Mengupas Batas Pornografi*. Jakarta: Kementerian Negara PP RI.
- Astuti, Santi Indra, 2006, *Geliat Pornografi: Dari Tampilan di Layar Kaca Sampai Persepsi Khalayak*. Jakarta: Media Center/The Habibie Center.
- Bulaeng, AR., 2003, *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Jahja, Saktiyanti Rusfadia dan Muhammad Irvan, 2006, *Menilai Tanggung Jawab Sosial Televisi*. Jakarta: PIRAMEDIA.
- Mc Quail, Denis (Aminuddin Ram, pen), 1996, *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga.
- Rivers, William. L., dkk (Dudy Priatna, pen), 2004, *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Severin, Warner J dan James W. Tankanrd, Jr., 2005, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- SUARA APIK, 2005, *Pornografi: Moralitas Laki-Laki vs Moralitas Perempuan*. Jakarta: LBH APIK